

BAB 1

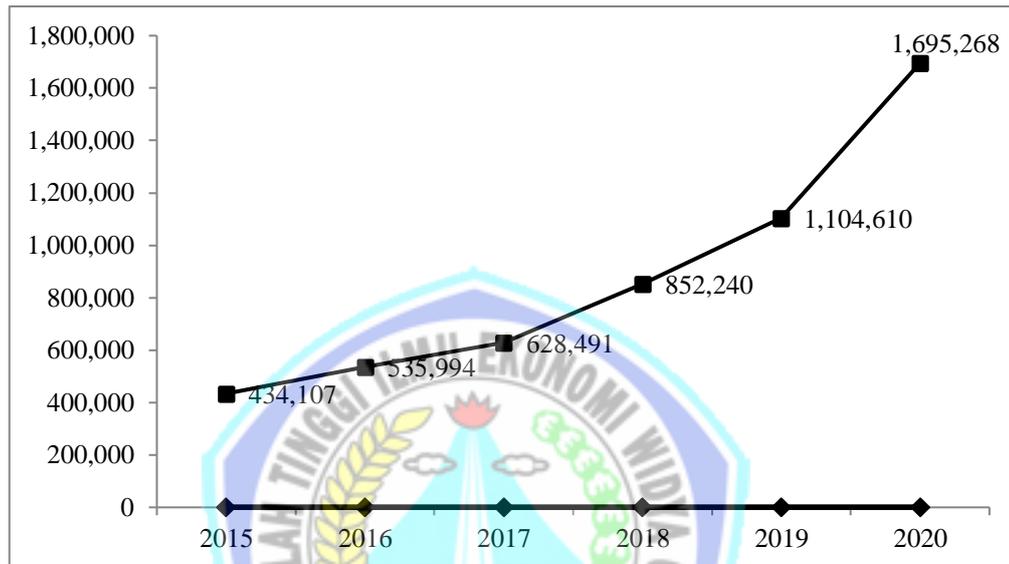
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat terutama dalam bidang investasi yang dilakukan di pasar modal. Sesuai informasi dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Desember 2020 melalui siaran pers No. 109/BEI.SPR/12-2020 bahwa pada tahun 2020 kegiatan investasi di pasar modal Indonesia semakin berkembang ditandai dengan adanya peningkatan signifikan atas jumlah *Single Investor Identification* atau *SID* dan jumlah investor yang selalu aktif bertransaksi. Tidak hanya itu, aktifitas investor ritel di dalam negeri dari nilai transaksi dan sisi frekuensi juga meningkat, bahkan kepemilikan saham tahun 2020 sudah didominasi oleh para investor dalam negeri dengan jumlah kepemilikan tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia.

Pasar modal merupakan tempat jual beli instrumen investasi yang menjadi sarana efektif bagi investor dan perusahaan dalam melakukan kegiatan investasi pada instrumen investasi seperti saham, obligasi, dan reksadana. Instrumen investasi paling populer dan banyak dipilih investor adalah saham. Tidak hanya itu, menerbitkan saham untuk mencari dana cepat juga menjadi pilihan perusahaan-perusahaan *go public* guna mendanai perusahaan mereka. Pernyataan tersebut didukung teori Hadi (2013:38) yang menegaskan bahwa saham merupakan suatu instrumen investasi paling populer dan banyak dipilih oleh investor di Indonesia maupun di dunia karena mampu memberikan jumlah keuntungan yang tinggi berupa dividen.

Kepopuleran saham dikalangan investor membuat jumlah investor saham semakin meningkat tiap tahunnya. Pertumbuhan jumlah investor saham yang tercatat pada laporan tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 dan siaran pers No: 007/BEI.SPR/01-2021 adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1
Pertumbuhan Jumlah Investor Saham
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah investor saham setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tahun 2020 merupakan tahun dimana jumlah investor saham meningkat drastis hingga mencapai 1.695.268 SID (*Single Investor Identification*) dengan pertumbuhan paling tinggi sebanyak 590.658 SID dari total jumlah investor saham pada tahun 2019 yang berjumlah 1.104.610 SID. Jumlah ini merupakan pertumbuhan investor saham tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia. Peningkatan jumlah investor saham setiap tahunnya menandakan bahwa saham ialah instrumen yang banyak diminati investor.

Dividen menjadi tujuan utama dan faktor motivasi investor untuk melakukan investasi atau penanaman modal ke dalam perusahaan yang *go public*. Dividen menurut Hadi (2013:100) merupakan pembagian keuntungan untuk para investor atau pemegang saham. Dividen menjadi kebijakan perusahaan yang penting, karena menyangkut investasi yang dilakukan oleh investor (Sugiono, 2009:173). Dibalik keuntungan berupa dividen yang diharapkan investor, aktivitas investasi dihadapkan pada ketidakpastian (fluktuatif) dan berbagai risiko lain yang sulit diprediksikan. Oleh karena itu, untuk memberikan kemudahan dan mengurangi risiko kepada para investor yang menginginkan keuntungan berupa dividen, maka Bursa Efek Indonesia membentuk Indeks *IDX High Dividend 20* agar investor dapat memetakan saham dari perusahaan dengan reputasi baik yang selalu membagikan dividennya.

Berlandaskan fenomena tersebut, peneliti tertarik dan terdorong untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan yang masuk dalam Indeks *IDX High Dividend 20* yang diterbitkan dan ditetapkan oleh PT. Bursa Efek Indonesia pada tanggal 25 Juli 2019 No. Peng-00419/BEI.POP/07-2019 periode 2017-2019. *IDX High Dividend 20* merupakan satu dari tiga indeks baru yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan Mei 2018. Sesuai namanya, indeks ini berisi harga 20 saham dari perusahaan-perusahaan *go public* dengan tingkat keuntungan tinggi yang rutin membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir.

Tito Sulistio selaku Direktur Utama BEI mengharapkan indeks *IDX High Dividend 20* menjadi alternatif acuan bagi para pengelola dana serta investor

terutama investor pemula dalam memilih saham untuk diinvestasikan (Andriani, 2018). Berikut adalah daftar saham dan sektor yang mengisi indeks *IDX High Dividend 20* tahun 2019:

Tabel 1.1.
Daftar Sektor dan Saham *IDX High Dividend 20* Tahun 2019

Sektor	No.	Kode Saham	Nama Emiten
Pertambangan	1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
	2.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
	3.	PTBA	Bukit Asam Tbk.
Industri Dasar dan Kimia	4.	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk,
	5.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
Aneka Industri	6.	ASII	Astra International Tbk.
Industri Barang Konsumsi	7.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
	8.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
	9.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
	10.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	11.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
Finansial	12.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
	13.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
	14.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
	15.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
	16.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
	17.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
Perdagangan, Jasa dan Investasi	18.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
	19.	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
	20.	UNTR	United Tractors Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia, (2019)

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat daftar emiten atau perusahaan *go public* yang menjual sahamnya kepada investor dari berbagai sektor yang mengisi indeks *IDX High Dividend 20* selama tahun 2019. Sektor finansial memiliki jumlah emiten terbanyak yaitu 35% dari sektor lainnya dalam indeks *IDX High Dividend 20* pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan dari sektor finansial yang membagikan dividennya secara rutin selama 3 tahun terakhir

kepada para investor. Rangkuman pencapaian dividen emiten IDX *High Dividend* 20 yang tercantum dalam kategori emiten *Big Cap* tahun 2019 adalah sebagai berikut ini:

Tabel 1.2.
Pencapaian Dividen Emiten *Big Cap*

Emiten	Kapitalisasi Pasar (Triliun Rp)	Laba per Saham Dasar 2018 (Rp)	Dividen per Saham 2019 (Rp)	DPR (%)
Bank Central Asia Tbk.	694	1.049	255,00	24,31
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	479	265	131,14	49,55
H.M. Sampoerna Tbk.	379	116	117,20	101,03
Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	378	182	163,82	90,00
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	357	536	241,00	44,96
Unilever Indonesia Tbk.	330	1.194	775,00	64,91
Astra International Tbk.	288	535	154,13	28,81
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	161	805	201,29	25,00
Gudang Garam Tbk.	154	4.050	2.612,9	64,52

Sumber: CNBC Indonesia, (2019)

Dapat dilihat dalam tabel 1.2 pencapaian dividen dari sembilan emiten IDX *High Dividend* 20 yang masuk dalam kategori emiten dengan kapitalisasi pasar diatas Rp 100 Triliun atau *Big Cap*. Gudang Garam Tbk. membagikan dividen tunai terbesar pada tahun 2019 mencapai Rp 2.612,9/saham. Selanjutnya, disusul oleh Unilever Indonesia Tbk dan Bank Central Asia Tbk dengan masing-masing nilai dividen Rp 775,-/saham dan Rp 255,-/saham. Sementara itu, H.M. Sampoerna Tbk menjadi emiten *Big Cap* yang membagikan dividen terendah sebesar Rp 117,2/saham. Akan tetapi, H.M. Sampoerna Tbk memiliki DPR (*Dividend Payout Ratio*) tertinggi melebihi 100% yaitu mencapai 101,03% dimana menandakan seluruh keuntungan perusahaan yang selebihnya diperoleh dari laba ditahan dibagikan sebagai dividen. *Consumer News and Business*

Channel Indonesia (CNBC Indonesia) menginformasikan bahwa keputusan mengenai besarnya nilai dividen yang hendak dibagikan tergantung oleh kebijakan dividen yang dibuat masing-masing perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Kebijakan dividen menjadi salah satu keputusan penting perusahaan yang didalamnya mengandung informasi yang dibutuhkan investor sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi. Kebijakan dividen menyangkut sebuah keputusan apakah laba (*profit*) akan dibayarkan berupa dividen ataukah ditahan untuk penambahan modal tambahan perusahaan (Sawir, 2004:137). Kebijakan dividen dilakukan melalui mekanisme Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) setiap tahunnya untuk mempertanggungjawabkan kaitannya dengan pembayaran dividen kepada investor. Proksi untuk mengukur kebijakan dividen yang dipergunakan pada penelitian ini yakni *Dividend Payout Ratio*. Guinan (2009:96) mendefinisikan *Dividend Payout Ratio* sebagai persentase laba yang dibagikan ke investor dalam bentuk dividen yang dihitung dengan cara membandingkan dividen kas per lembar saham terhadap laba yang diperoleh per lembar saham. Rasio ini memberikan gambaran seberapa kuat laba mendukung pembagian dividen. Hal itu didukung penelitian Martha & Juliani (2018) yang mengatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* seringkali digunakan dalam hubungannya dengan kebijakan dividen karena perusahaan perlu membuat suatu kebijakan mengenai besarnya laba yang hendak dibagikan kepada investor. *Dividend Payout Ratio* sangat berkaitan dengan kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka perusahaan mampu menentukan besarnya *Dividend Payout Ratio* yang sesuai

dengan harapan investor tanpa mengabaikan kepentingan suatu perusahaan untuk selalu berkembang dan tetap sehat. Alasan memilih *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel terikat atau dependen penelitian ini karena *Dividend payout ratio* (DPR) dapat menggambarkan tingkat presentase laba (*profit*) yang dibagikan pada investor dalam bentuk dividen. Investor yang menginginkan dividen akan mencari perusahaan dengan DPR atau *Dividend Payout Ratio* yang konsisten atau membaik, sehingga rasio yang berguna untuk mengukur kebijakan dividen ini mampu menjadi salah satu acuan yang mengundang minat investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Kebijakan dividen setiap perusahaan berbeda dikarenakan faktor prioritas yang di pertimbangkan juga berbeda. Kebijakan perusahaan mengenai dividen dipengaruhi oleh banyak faktor yang beberapa diantaranya adalah posisi likuiditas, kebutuhan dalam pelunasan hutang serta stabilitas dan tingkat laba perusahaan (Arifin, 2018:100). Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada kinerja keuangan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan. Sebelum berinvestasi, biasanya investor akan melakukan perbandingan atas kinerja keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dengan melakukan analisis menggunakan rasio keuangan. Beberapa rasio keuangan yang banyak menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menentukan atau memprediksi besarnya dividen yang hendak dibayarkan perusahaan adalah rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas.

Rasio Likuiditas merupakan suatu rasio yang menggambarkan kekuatan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya (Arraniri,

2014:103). Likuiditas perusahaan menjadi faktor pertimbangan utama dalam kebijakan dividen, karena semakin besar likuiditas perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Kemampuan tersebut dapat diwujudkan bila mana jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar. Pernyataan itu didukung oleh teori dari Horne dan Wachowicz (2010:282) yang mengatakan bahwa dividen menunjukkan arus kas keluar yang mana semakin besar posisi kas serta keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi kekuatan perusahaan dalam membayar dividennya. Dalam penelitian ini proksi pengukuran likuiditas yang digunakan ialah *Current Ratio*.

Current Ratio (CR) merupakan rasio keuangan yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajiban jangka pendek (Kariyoto, 2018:74). Rasio ini sangat bermanfaat dalam mengukur likuiditas perusahaan karena dapat menunjukkan bagaimana aktiva lancar bisa menutupi hutang jangka pendeknya. Teori yang dikemukakan oleh Sirait (2017:130) menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio*, maka semakin baik kemampuan suatu perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka pendeknya. Alasan peneliti memilih *Current Ratio* sebagai variabel independen penelitian karena rasio ini dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar, maka *cash position* akan semakin kuat sehingga kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya semakin besar. Teori tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Solihati (2020) yang hasilnya menyatakan bahwa *Current Ratio*

memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Semakin tinggi *Current Ratio* perusahaan maka semakin besar *Dividend Payout Ratio*. Selain rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, terdapat juga rasio yang menjadi bahan analisis serta pertimbangan bagi para investor dalam memprediksi seberapa besar dividen atau *Dividend Payout Ratio* yang hendak dibayarkan oleh perusahaan. Rasio tersebut merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutang atau kewajibannya. Rasio ini disebut dengan rasio solvabilitas.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh hutangnya (Sujarweni, 2019:111). Tingkat solvabilitas perusahaan penting untuk diperhatikan karena tingkat solvabilitas yang rendah menandakan kemampuan perusahaan semakin tinggi dalam membayar seluruh hutangnya. Kebutuhan besar akan dana yang bersumber dari hutang, menyebabkan perusahaan menanggung beban berupa cicilan dan bunga pinjaman sehingga perusahaan akan memprioritaskan pembayaran hutang terlebih dahulu ketimbang membagikan dividen. Arifin (2018:100) mengatakan ketika perusahaan memutuskan untuk melunasi hutang, maka biasanya perusahaan melakukan penahanan laba ketimbang membayarkan dividen. Dalam penelitian ini proksi solvabilitas yang dipergunakan yaitu *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keterjaminan utang perusahaan dari modal yang tersedia. Semakin tinggi rasio semakin buruk tingkat solvabilitas perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio semakin baik tingkat solvabilitas perusahaan (Sirait, 2017:135). Alasan peneliti

memilih *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen penelitian karena rasio ini menunjukkan bagian setiap rupiah ekuitas atau modal sendiri yang dibuat sebagai jaminan utang perusahaan. Semakin besar utang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi tersedianya tingkat pendapatan para pemegang saham, sehingga akan menurunkan tingkat kekuatan perusahaan dalam membayarkan dividen. Penelitian yang dilakukan Yeprika dan Anggreani (2019) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* karena perusahaan akan mengutamakan pembayaran cicilan hutang dan bunganya dibandingkan pembayaran dividen, sehingga jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi jumlah dividen yang hendak dibagikan. *Debt to Equity Ratio* penting untuk diperhatikan, karena berhubungan dengan kekuatan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya yang akan mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh melalui penjualan, aset maupun modal sendiri (Sujarweni, 2019:114). Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Apabila perusahaan memiliki *profitabilitas* tinggi, maka keuntungan yang dihasilkan perusahaan semakin besar, sehingga perusahaan tersebut akan membagikan laba berupa dividen terhadap investor dengan jumlah yang semakin besar pula. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Arifin (2018:102) yang mengatakan bahwa perusahaan dengan laba tinggi atau stabil akan cenderung membayarkan dividen dengan presentase yang juga tinggi dibanding perusahaan

yang labanya tidak stabil. Dalam menganalisis rasio profitabilitas, penelitian ini menggunakan proksi yakni *Return On Asset*.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio kekuatan laba yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari aset yang tersedia. Aset yang dimaksudkan adalah keseluruhan dari harta perusahaan (Sirait, 2017:142). *Return On Asset* menjadi salah satu rasio yang dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi karena semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan juga cenderung akan membagikan dividen dalam jumlah besar. Teori yang dikemukakan oleh Sirait (2017:142) menjelaskan bahwa semakin tinggi *return on asset*, maka kekuatan perusahaan dalam mendapatkan laba dan memutar asetnya semakin baik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividennya. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih *Return On Asset* sebagai variabel independen penelitian. Teori diatas didukung penelitian yang dilakukan Wahyuni & Hafiz (2018) yakni *Return On Asset* mempunyai pengaruh pada *Dividend Payout Ratio* karena *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, menjadikan tingkat pengembalian investasi atau dividen semakin besar.

Penelitian ini dimotivasi dan dilatar belakangi oleh *research gap* yang merupakan kesenjangan atau perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitan terdahulu menyimpulkan hasil yang berbeda untuk setiap variabel yang mempengaruhi *dividend payout ratio*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmadi (2018); Solihati (2020); Simorangkir *et al.*, (2020); dan Purnasari *et al.*, (2020) hasil temuannya menyatakan bahwa *current ratio* (CR)

memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan penelitian Wahyuni & Hafiz (2018); Herawati & Fauzia (2018); Martha & Juliani (2018); Angelia & Toni (2020); Rahmadi (2020); Pattiruhu & Paais (2020); dan Purwanti *et al.*, (2020) yang hasilnya menyatakan *current ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian selanjutnya tentang *debt to equity ratio* (DER) terhadap *dividend payout ratio* dilakukan oleh Herawati & Fauzia (2018); Wahyuni & Hafiz (2018); Pattiruhu & Paais (2020); Rahmadi (2020); dan Purnasari *et al.*, (2020) hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian oleh Setiawan *et al.*, (2018); Martha & Juliani (2018); Simorangkir *et al.*, (2020); Angelia & Toni (2020); serta penelitian Purwanti *et al.*, (2020) tidak sependapat dengan teori tersebut, hasil penelitiannya mengatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian tentang hubungan *return on asset* (ROA) terhadap *dividend payout ratio* juga menyatakan hasil yang tidak konsisten antar peneliti. Penelitian yang oleh Herawati & Fauzia (2018); Rahmadi (2018); Martha & Juliani (2018); Setiawan *et al.*, (2018); Wahyuni & Hafiz (2018); Pattiruhu & Paais (2020); Angelia & Toni (2020); dan Purwanti *et al.*, (2020) hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian ini ditentang oleh Simorangkir *et al.*, (2020) dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa *return on asset* tidak mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* yang diprediksi mempunyai pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* ternyata mempunyai hasil tidak konsisten antara peneliti satu dengan peneliti lainnya serta banyaknya kesenjangan teori dari penelitian yang sudah dilakukan. Maka dari itu, berlandaskan pada uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan pengujian kembali pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* dengan judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Indeks IDX *High Dividend* 20 Periode 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan adalah:

- a. Apakah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Indeks IDX *High Dividend* 20 Periode 2017-2019?
- b. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Indeks IDX *High Dividend* 20 Periode 2017-2019?
- c. Apakah *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Indeks IDX *High Dividend* 20 Periode 2017-2019?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Indeks IDX *High Dividend 20* Periode 2017-2019.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Indeks IDX *High Dividend 20* Periode 2017-2019.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Indeks IDX *High Dividend 20* Periode 2017-2019.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah di uraikan, permasalahan beserta tujuan yang ingin dicapai, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* terutama variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset*. Disamping itu, penelitian ini diharapkan juga mampu digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian terdahulu sekaligus sebagai sumber referensi, pedoman atau acuan bagi penelitian di masa yang akan datang.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan

dan dasar pertimbangan sekaligus evaluasi mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*, dimana nantinya perusahaan diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan kebijakan dividen guna menarik para investor untuk berinvestasi sehingga memberikan dampak yang positif bagi kemajuan perusahaan.

2) Bagi Investor maupun Calon Investor

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi bahan pertimbangan investor dalam pengambilan suatu keputusan untuk melakukan investasi khususnya investasi saham.

